

## Suara Sebelum Bahasa : Arsip Hidup, Intonasi Dan Ingatan Budaya

Ichicho Sembiring<sup>1</sup>, Kelvin Djunaidi<sup>2</sup>, Dio Irsandi Mohamad<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Institut Media Digital Emtek

Email: ichisembiring@gmail.com<sup>1</sup>, yohanes.kelvin@gmail.com<sup>2</sup>, dioirsandi1996@gmail.com<sup>3</sup>

---

**Abstract:** *Before language was arranged and before words were standardized, human beings had already lived in sound. It was within sound that intonation, pauses, and vocal stress preserved the ways a society recognizes one another, shows respect, and understands the world. This article proceeds from the view that sound is a living archive, not a frozen record, but a trace in motion, carried through habitual speech and the sounding body. Over time, these habits slowly settle into what comes to be regarded as legitimate language, written in dictionaries, taught in educational spaces, and institutionalized as official knowledge. Yet along this process, certain elements no longer remain fully carried forward: rhythms that mark closeness, stresses that reveal hierarchy, and intonations that hold social ethics. By revisiting oral practices in Indonesia, particularly within Javanese speech traditions, this article reads language standardization not as the culmination of vocal civilization, but as one stage within a longer cultural trajectory. Beneath orderly and official texts, sound continues to operate as living memory, preserving remnants of meaning that cannot be entirely written.*

**Abstrak:** Sebelum bahasa ditata, sebelum kata-kata dibakukan, manusia telah lebih dahulu hidup dalam suara. Di sanalah intonasi, jeda, dan tekanan suara menyimpan cara suatu masyarakat saling mengenali, menghormati, dan memahami dunia. Tulisan ini berangkat dari pandangan bahwa suara adalah arsip hidup bukan catatan yang membeku, melainkan jejak yang terus bergerak, diwariskan melalui kebiasaan tutur dan tubuh yang bersuara. Dalam lintasan waktu, kebiasaan tersebut perlahan mengendap menjadi bahasa yang dianggap sah, dituliskan dalam kamus, diajarkan di ruang-ruang pendidikan, dan dilembagakan sebagai pengetahuan resmi. Namun dalam proses itu, banyak hal yang tak lagi diterapkan: ritme yang menandai kedekatan, tekanan yang menyingkap hierarki, serta intonasi yang memuat etika sosial. Dengan menengok praktik lisan di Indonesia khususnya dalam tradisi tutur Jawa, tulisan ini membaca pembakuan bahasa bukan sebagai puncak peradaban suara, melainkan sebagai salah satu tahap dalam perjalanan budaya yang lebih panjang. Di balik teks yang rapi dan resmi, suara tetap bekerja sebagai ingatan yang hidup, menjaga sisa-sisa makna yang tak sepenuhnya dapat dituliskan.

**Kata kunci:** suara, arsip hidup, tradisi lisan, intonasi, pembakuan bahasa, memori budaya

---

## **1. Pendahuluan**

Dalam sejarah panjang kebudayaan manusia, suara selalu hadir lebih dahulu daripada bahasa. Sebelum manusia menuliskan kata, menyusun tata bahasa, atau merumuskan sistem ejaan, ia terlebih dahulu mengenali dunia melalui bunyi: melalui seruan, nyanyian, ratapan, doa, dan tutur sehari-hari. Tradisi lisan sebagai fondasi pembentukan makna telah lama dibahas dalam kajian orality and literacy (Ong, 1982)

Suara bukan sekadar medium komunikasi, melainkan ruang tempat ingatan, emosi, dan nilai sosial pertama kali diendapkan. Dalam tradisi lisan, suara bekerja sebagai kualifikasi pewarisan pengetahuan yang tidak tercatat, tetapi dihidupi dan diteruskan melalui tubuh, kebiasaan, dan relasi antarmanusia, sebuah bentuk memori kolektif yang hidup sebelum arsip tekstual hadir (Halbwachs, 1992; Assmann, 2011).

Dalam kajian vokal klasik dan pedagogi suara, telah lama dipahami bahwa suara manusia tidak hanya dibentuk oleh mekanisme fisiologis seperti resonansi, artikulasi, dan penempatan napas, melainkan juga oleh konteks kultural tempat suara itu tumbuh. Intonasi, warna suara, serta prosodi tutur mencerminkan bukan hanya kebiasaan berbahasa, tetapi juga struktur sosial, relasi kuasa, dan etika komunikasi dalam suatu masyarakat. Seorang penutur tidak hanya mengucapkan bahasa; ia membawa sejarah bunyi yang telah lama membentuk cara tubuhnya bersuara. Dalam pengertian ini, suara dapat dipahami sebagai arsip yang hidup, arsip yang tidak disimpan dalam dokumen, melainkan dalam praktik dan ingatan kolektif. Sebuah arsip yang selalu bekerja melalui mekanisme seleksi dan legitimasi tertentu (Derrida, 1996; Erll, 2011).

Perkembangan bahasa Indonesia memperlihatkan dinamika tersebut dengan jelas. Bahasa nasional ini lahir dari perjumpaan panjang berbagai bahasa daerah yang telah memiliki tradisi lisan berabad-abad lamanya. Proses pemilihan, perumusan, dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan langkah historis yang penting, namun pada saat yang sama juga menandai pergeseran besar: dari bahasa yang hidup dalam suara menuju bahasa yang dilembagakan dalam teks. Kamus, sistem pendidikan, dan kebijakan kebahasaan berperan penting dalam membangun keseragaman komunikasi, tetapi juga secara tidak langsung menempatkan suara pada posisi sekunder seolah makna utama bahasa terletak pada kata yang tertulis, bukan pada cara kata itu diucapkan.

Dalam praktik sehari-hari, kenyataan tersebut tidak pernah sepenuhnya terjadi. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam kehidupan sosial selalu membawa aksentuasi, tekanan, dan

ritme yang berakar pada bahasa daerah penuturnya. Bahasa sebagai praktik sosial selalu beroperasi dalam ruang dan waktu tertentu, membawa dimensi kronotopik yang tak dapat dilepaskan dari pengalaman penuturnya (Blommaert, 2015). Intonasi bertanya, menegur, atau menyatakan persetujuan sering kali lebih dipahami melalui nada suara daripada melalui struktur kalimat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa di balik bahasa baku yang tertulis, masih bekerja sistem makna lain yang tidak sepenuhnya dapat dikodifikasikan. Sistem ini hidup dalam suara, dan justru di sanalah ingatan budaya terus bertahan.

Dari sudut pandang sejarah seni pertunjukan dan musik vokal, suara tidak pernah dipahami sebagai entitas netral. Dalam nyanyian tradisional, tembang, mantra, maupun praktik tutur ritual, suara selalu terkait dengan waktu, ruang, dan kehadiran tubuh. Ia bersifat situasional dan relasional. Ketika suara dipisahkan dari konteksnya dan direduksi menjadi teks, sebagian besar dimensi performatifnya menghilang. Apa yang tersisa adalah struktur bahasa, sementara pengalaman bunyi yang sesungguhnya menjadi pintu masuk makna yang tidak lagi tampak.

Tulisan ini berangkat dari kesadaran tersebut. Suara dipahami bukan sebagai pelengkap bahasa, melainkan sebagai fondasi awal dari seluruh sistem linguistik dan kultural. Dalam konteks ini, konsep arsip tidak dibatasi pada dokumen tertulis atau rekaman formal, tetapi diperluas menjadi praktik hidup yang terus bergerak dan berubah. Arsip hidup bekerja melalui repetisi, melalui kebiasaan, dan melalui ingatan yang diwariskan tanpa selalu disadari. Suara, dengan demikian, menjadi medium utama tempat memori kolektif disimpan dan ditransmisikan.

Pendekatan ini tidak bermaksud melawan pentingnya pembakuan bahasa atau sistem linguistik formal. Sebaliknya, tulisan ini berupaya membaca proses tersebut secara historis dan reflektif. Pembakuan bahasa dilihat sebagai tahap tertentu dalam perjalanan budaya, bukan sebagai puncak atau akhir dari perkembangan suara. Bahasa yang telah dilembagakan tetap bergantung pada suara untuk dapat hidup dan dipahami, sementara suara itu sendiri terus membawa lapisan makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh tata bahasa.

Dengan menempatkan suara sebagai arsip hidup, tulisan ini mencoba menjembatani kajian bahasa, filsafat, dan seni pertunjukan. Pengalaman mengajar olah vokal menunjukkan bahwa suara tidak pernah bisa dilepaskan dari pengalaman subjektif penutur. Setiap latihan vokal selalu berhadapan dengan kebiasaan lama yang telah membentuk tubuh dan cara

bersuara seseorang. Demikian pula dalam skala budaya, bahasa tidak dapat dilepaskan dari sejarah bunyi yang telah lama mengendap dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memusatkan perhatian pada beberapa persoalan mendasar: bagaimana suara berfungsi sebagai arsip hidup dalam pembentukan bahasa dan budaya; bagaimana proses pembakuan bahasa mempengaruhi relasi antara suara, makna, dan ingatan kolektif; serta sejauh mana suara dapat dipahami sebagai sumber pengetahuan kultural yang setara dengan teks. Dengan menelusuri persoalan-persoalan ini, tulisan ini diharapkan membuka ruang pembacaan yang menempatkan bahasa bukan semata sebagai sistem tanda, melainkan sebagai hasil dari perjalanan suara yang panjang, berlapis, dan terus hidup.

## **2. Kajian Teori**

### *2.1 Arsip, Memori dan Bahasa sebagai Sistem Institusional*

Pemahaman tentang arsip dalam kajian filsafat dan kebudayaan telah mengalami pergeseran signifikan. Arsip tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kumpulan dokumen yang menyimpan jejak masa lalu, melainkan sebagai sistem yang mengatur bagaimana ingatan dibentuk, dipelihara, dan dilegitimasi. Dalam kerangka ini, arsip selalu berhubungan dengan kuasa yaitu kuasa untuk memilih, menata, dan menyingkirkan. Arsip menentukan bukan hanya apa yang diingat, tetapi juga bagaimana sesuatu boleh diingat dan diwariskan. sebuah dinamika yang dalam kajian memori kolektif telah lama dibahas sebagai konstruksi sosial atas ingatan (Halbwachs, 1992; Assmann, 2011).

Derrida menegaskan bahwa arsip bekerja melalui prinsip pengendalian dan institusionalisasi. Arsip tidak pernah netral, karena ia selalu terkait dengan otoritas yang menjamin keberlakuannya (Derrida, 1996). Dengan demikian, arsip tidak sekadar menyimpan memori, tetapi turut memproduksi makna dan menentukan horizon pengetahuan. Apa yang masuk ke dalam arsip memperoleh status sah sebagai pengetahuan, sementara yang berada di luar arsip berisiko dilupakan atau dipinggirkan.

Jika konsep arsip ini diterapkan pada bahasa, maka bahasa baku, kamus, dan tata bahasa dapat dibaca sebagai bentuk arsip institusional. Pembakuan bahasa bukan hanya proses linguistik, tetapi juga tindakan kultural yang menata ingatan kolektif. Melalui sistem pendidikan dan kebijakan kebahasaan, bahasa tertentu distabilkan, diulang, dan diajarkan

sebagai norma. Proses ini memungkinkan komunikasi lintas ruang dan waktu, tetapi sekaligus menyederhanakan keragaman praktik tutur yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks ini, bahasa tertulis memperoleh posisi dominan sebagai medium utama penyimpanan dan transmisi pengetahuan. Makna dianggap sah ketika dapat dituliskan dan dirujuk kembali secara stabil. Sebaliknya, praktik tutur yang bersifat situasional dan kontekstual sering kali dipandang sebagai bentuk ekspresi yang kurang sistematis. Padahal, praktik-praktik tersebut justru menjadi ruang tempat bahasa pertama kali hidup dan berfungsi dalam relasi sosial. (Hymes, 1974; Duranti, 1997).

Pendekatan arsip yang terlalu terpusat pada teks berisiko mengabaikan dimensi lain dari memori budaya. Ingatan kolektif tidak hanya bekerja melalui dokumen, tetapi juga melalui kebiasaan, pengulangan, dan pengalaman bersama. Dalam tradisi lisan, memori diwariskan bukan melalui penyimpanan statis, melainkan melalui praktik yang terus dihidupkan kembali. Di sinilah muncul kebutuhan untuk memperluas pemahaman arsip, dari arsip tekstual menuju arsip hidup.

Dengan membaca bahasa sebagai sistem arsip institusional, dapat dipahami bahwa pembakuan bahasa selalu melibatkan proses seleksi. Tidak semua suara, intonasi, atau cara bertutur memperoleh tempat yang sama dalam arsip resmi. Suara yang tidak sesuai dengan norma sering kali tetap hidup dalam praktik sosial, tetapi tidak diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dalam kerangka inilah suara perlu dibaca sebagai bentuk arsip lain dimana arsip yang bekerja di luar mekanisme dokumentasi formal, namun memiliki peran penting dalam pembentukan makna budaya.

## *2.2 Suara, Intonasi, dan Arsip Hidup dalam Perspektif Sound Studies*

Kajian suara kontemporer melalui sound studies menawarkan perspektif yang memperluas cara memahami suara. Suara tidak lagi diperlakukan semata-mata sebagai fenomena akustik yang dapat diukur, tetapi sebagai pengalaman kultural yang selalu terikat pada tubuh, ruang, dan waktu. Pendekatan ini menempatkan suara dalam relasi sosial dan historis, serta mengakui bahwa suara membawa makna yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan melalui teks (Lingold et al., 2018).

Dalam praktik tutur, intonasi dan prosodi memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Nada naik atau turun, tekanan tertentu, serta ritme bicara sering kali lebih menentukan pemahaman daripada struktur kalimat itu sendiri. Dalam pedagogi vokal klasik,

hal ini dikenal sebagai hubungan antara teknik suara dan ekspresi makna. Penempatan resonansi, kualitas timbre, dan kontrol napas tidak hanya memengaruhi kualitas bunyi, tetapi juga persepsi emosional dan sosial dari suara tersebut.

Sound studies menegaskan bahwa suara bersifat situasional. Ia selalu hadir dalam konteks tertentu dan melibatkan relasi antara penutur dan pendengar. Ketika suara direkam atau ditranskripsikan, sebagian besar konteks tersebut terlepas. Rekaman suara mampu menyimpan bunyi, tetapi tidak sepenuhnya menangkap pengalaman kehadiran, relasi sosial, dan dimensi afektif yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa arsip teknis memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan pengalaman suara secara utuh.

Dalam tradisi lisan, suara berfungsi sebagai medium utama pewarisan pengetahuan. Cerita, nasihat, dan nilai budaya ditransmisikan melalui pola tutur yang berulang. Repetisi suara tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai. Dalam proses ini, suara bekerja sebagai arsip hidup dimana arsip yang tidak dibekukan, tetapi terus berubah sesuai dengan konteks dan generasi yang menghidupkannya kembali.

Meskipun sound studies telah membuka ruang bagi pemahaman suara sebagai fenomena kultural, kajian-kajian tersebut sering kali berhenti pada analisis representasi atau medium. Suara dipahami sebagai objek kajian, tetapi belum selalu diposisikan sebagai sistem arsip yang setara dengan teks. Padahal, jika suara dipahami sebagai arsip hidup, maka suara tidak hanya menyertai bahasa, melainkan mendahului dan melampauinya dalam proses pembentukan makna.

Dalam kerangka ini, suara tidak dapat direduksi menjadi elemen teknis dari bahasa. Suara adalah ruang tempat makna dinegosiasikan secara langsung dalam interaksi sosial. Ia menyimpan jejak relasi, hierarki, dan etika komunikasi yang tidak selalu dapat dituliskan. Dengan demikian, membaca suara sebagai arsip hidup memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana bahasa dan budaya bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

### *2.3 Bahasa Austronesia, Tradisi Lisan, dan Pembakuan Bahasa di Indonesia*

Kajian linguistik historis menunjukkan bahwa bahasa-bahasa Austronesia berkembang dalam konteks tradisi lisan yang kuat. Bahasa dipelajari dan diwariskan melalui pendengaran dan peniruan, bukan melalui aturan tertulis. Dalam konteks ini, suara menjadi medium utama pembentukan bahasa. Struktur bunyi, pola intonasi, dan ritme tutur memainkan peran

penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya (Blust, 2013).

Tradisi lisan dalam masyarakat Austronesia menempatkan bahasa dalam relasi erat dengan praktik budaya. Cerita rakyat, nyanyian, mantra, dan ritual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas dan solidaritas sosial. Bahasa tidak hadir sebagai sistem abstrak, melainkan sebagai praktik yang hidup dalam suara dan tubuh. Dalam kerangka ini, makna tidak hanya terkandung dalam kata, tetapi juga dalam cara kata itu diucapkan.

Pembentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan proses historis yang kompleks. Bahasa ini lahir dari perjumpaan berbagai bahasa daerah yang telah memiliki tradisi lisan panjang. Pembakuan bahasa Indonesia melalui kamus, tata bahasa, dan sistem pendidikan memungkinkan terbentuknya bahasa persatuan yang efektif. Namun, proses ini juga membawa konsekuensi berupa penyederhanaan keragaman praktik tutur.

Kajian mengenai sejarah dan fungsi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa nasional ini tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pengaruh bahasa daerah (Alwi et al., 2014). Dalam praktik sehari-hari, intonasi dan gaya tutur bahasa Indonesia sering kali mencerminkan latar budaya penuturnya. Hal ini menegaskan bahwa pembakuan bahasa tidak sepenuhnya menghapus suara, melainkan menggeser posisinya ke wilayah yang kurang terlihat dalam sistem resmi.

Dengan membaca sejarah bahasa Indonesia dalam konteks Austronesia dan tradisi lisan, dapat dipahami bahwa bahasa baku merupakan salah satu tahap dalam perjalanan budaya yang lebih panjang. Bahasa tidak lahir dari teks, melainkan dari suara. Pembakuan bahasa adalah upaya menstabilkan makna, tetapi stabilisasi tersebut selalu bersifat parsial. Di balik bahasa resmi, suara tetap bekerja sebagai arsip hidup yang menyimpan memori budaya.

#### *2.4 Sintesis Teoretis: Suara sebagai Arsip Hidup*

Berdasarkan telaah terhadap pemikiran tentang arsip, sound studies, dan tradisi bahasa Austronesia, dapat disimpulkan bahwa suara memiliki posisi epistemik yang belum sepenuhnya diakui. Arsip tekstual, bahasa baku, dan sistem linguistik formal memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa suara. Suara menjadi medium awal tempat bahasa dibentuk, dihayati, dan dipraktikkan.

Poin kajian ini terletak pada cara membaca ulang relasi antara suara, bahasa, dan arsip. Berbeda dari kajian linguistik yang menempatkan suara sebagai aspek teknis, atau kajian arsip yang berfokus pada teks dan dokumen, artikel ini memosisikan suara sebagai arsip hidup yang bekerja sebelum dan di luar proses pembakuan bahasa. Dengan demikian, suara dipahami sebagai sumber pengetahuan kultural yang setara dengan bahasa tertulis. Pun, ini tidak menolak peran institusi atau pembakuan bahasa. Sebaliknya, ia mengusulkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap batas-batas arsip tekstual. Dengan mengakui suara sebagai arsip hidup, terbuka ruang untuk memahami praktik tutur, olah vokal, dan seni pertunjukan sebagai bentuk pengetahuan yang sah. Dalam kerangka ini, bahasa tidak lagi dipandang sebagai titik akhir, melainkan sebagai salah satu fase dalam perjalanan suara yang panjang dan berlapis. Sintesis ini menemukan resonansi konkretnya dalam pengalaman kebahasaan di Nusantara, salah satunya dapat dilihat secara jelas dalam tradisi bahasa Jawa.

Dimensi	Textual Archive	Living Archive
Medium	Written Text	Voice & Embodied Speech
Stability	Fixed	Dynamic
Authority	Institutional	Social-Relational
Transmission	Documentation	Repetition & Practice
Memory Form	Stored	Performed

Gambar 1. Perbandingan Konseptual antara Textual Archive dan Living Archive

### *2.5 Bahasa Jawa sebagai Arsip Hidup dalam Sejarah Kebahasaan Nusantara*

Dalam pembacaan terhadap sejarah kebahasaan Nusantara, bahasa Jawa memperlihatkan posisi yang istimewa karena menghadirkan kesinambungan panjang antara tradisi lisan, perkembangan fonologis, dan institusionalisasi bahasa. Kajian mengenai bahasa Jawa Kuno menunjukkan bahwa sebelum bahasa ini hadir dalam bentuk teks sastra dan administrasi, ia terlebih dahulu berfungsi sebagai praktik tutur yang hidup dalam komunitas penuturnya. Struktur bahasa tidak lahir dari sistem tulisan, melainkan dari pengulangan bunyi, pola intonasi, dan kebiasaan bersuara yang diwariskan secara kultural lintas generasi, bahkan dalam sejarah musik Jawa juga dapat dilihat kebiasaan mengulang dan mempelajari sesuatu dengan berkomunikasi dari mulut ke mulut dan dapat dipahami dengan intonasi atau nada tertentu dari penuturnya.

Rekonstruksi historis terhadap rumpun Proto-Melayu-Jawa memperkuat pemahaman bahwa evolusi bahasa Jawa berlangsung melalui pergeseran fonetik dan prosodik yang gradual. Perubahan bunyi, tekanan suku kata, dan pola ritmis merupakan bagian dari proses panjang yang terjadi dalam praktik tutur sebelum distandardisasi dalam bentuk tata bahasa atau ejaan resmi. Dalam konteks ini, suara tidak sekadar menyertai bahasa, melainkan menjadi medium utama tempat bahasa dibentuk, dimodifikasi, dan diinternalisasi.

Ketika bahasa Jawa ataupun juga bahasa-bahasa kesukuan lainnya kemudian mengalami proses pembakuan melalui naskah, sastra, dan lembaga kebahasaan, sebagian dimensi suara tersebut mengalami reduksi. Teks mampu merekam kosakata dan struktur gramatikal, tetapi tidak sepenuhnya menangkap pengalaman bunyi yang hidup dalam praktik tutur sehari-hari. Meski demikian, dalam penggunaan aktualnya, bahasa Jawa tetap mempertahankan lapisan suara yang berfungsi sebagai penanda etika sosial, relasi hierarkis, dan situasi komunikasi. Intonasi, pilihan ragam bahasa, serta tekanan tutur terus bekerja sebagai pembawa makna yang tidak seluruhnya dapat direpresentasikan secara tekstual.

Dengan menempatkan bahasa Jawa dalam kerangka ini, bahasa ibu di Indonesia dapat dipahami sebagai hasil dari perjalanan suara yang panjang dan berlapis. Bahasa Jawa memperlihatkan secara konkret bagaimana suara berfungsi sebagai arsip hidup yang mendahului bahasa yang dilembagakan, sekaligus terus menyertainya sebagai ingatan budaya yang aktif di balik sistem bahasa resmi.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual, dengan desain analisis hermeneutik-reflektif dan pembacaan genealogis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukanlah menghasilkan generalisasi empiris atau pengukuran statistik, melainkan membangun kerangka konseptual yang mampu menjelaskan relasi antara suara, bahasa, dan arsip dalam lintasan sejarah dan praktik budaya. Dengan demikian, metode penelitian diposisikan sebagai kerangka kerja intelektual untuk menafsirkan dan menyintesis gagasan, bukan sebagai prosedur teknis pengumpulan data lapangan.

Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada tiga kategori konseptual utama, yaitu suara, bahasa, dan arsip. Ketiga kategori tersebut tidak diperlakukan sebagai variabel yang diukur, melainkan sebagai poros pembacaan yang memungkinkan penelusuran relasi makna dan pergeseran epistemik. Suara dipahami sebagai praktik hidup yang beroperasi melalui intonasi, ritme, dan kebiasaan tutur; bahasa dipahami sebagai hasil institusionalisasi dari

praktik tersebut; sementara arsip dipahami sebagai mekanisme kultural yang menata ingatan dan legitimasi pengetahuan.

Korpus kajian dalam penelitian ini terdiri atas literatur filsafat arsip, kajian suara (sound studies), linguistik historis Austronesia, serta kajian mengenai sejarah dan kedudukan bahasa Indonesia. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan membatasi sumber pada karya-karya yang secara langsung membahas relasi antara praktik tutur, pembakuan bahasa, dan mekanisme penyimpanan ingatan kultural. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menjaga fokus analisis serta menghindari pelebaran kajian ke wilayah yang tidak relevan dengan tujuan konseptual penelitian.

Bahan kajian diperoleh melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap teks-teks akademik, buku rujukan, dan kajian teoretis yang telah diakui dalam bidangnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris berupa wawancara, survei, atau observasi lapangan. Sebagai gantinya, analisis bertumpu pada teks dan praktik kultural yang telah terdokumentasi, serta pada pengalaman pedagogis dalam bidang olah vokal dan seni pertunjukan yang digunakan sebagai horizon reflektif, bukan sebagai data empiris yang diukur.

Teknik analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, dilakukan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan konsep-konsep kunci yang muncul dalam literatur, dengan memperhatikan konteks historis dan kultural kemunculannya. Kedua, dilakukan pembacaan genealogis untuk menelusuri bagaimana relasi antara suara dan bahasa mengalami pergeseran seiring dengan proses pembakuan dan institusionalisasi. Ketiga, hasil penafsiran tersebut disintesis secara konseptual untuk merumuskan posisi teoretis yang memandang suara sebagai arsip hidup yang bekerja sebelum dan di luar bahasa yang dibakukan.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan pembacaan yang reflektif dan lintas disiplin, tanpa mereduksi fenomena suara menjadi objek teknis semata. Dengan menempatkan batasan metode secara eksplisit, penelitian ini tidak mengklaim representasi menyeluruh atas praktik tutur di seluruh konteks budaya, melainkan menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami posisi suara dalam pembentukan bahasa dan ingatan budaya. Transparansi terhadap batasan ini justru menjadi bagian dari akuntabilitas metodologis, karena menunjukkan kesesuaian antara tujuan penelitian, pendekatan analisis, dan jenis pengetahuan yang dihasilkan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hegemoni Suara dan Ketegangan Fonetik

Salah satu konsekuensi dari pembakuan bahasa adalah tereduksinya keragaman pengucapan dalam kerangka standarisasi nasional. Permasalahan ini dapat dilihat pada penggunaan huruf “e” dalam bahasa Indonesia, yang dalam praktik pengucapannya memiliki perbedaan bunyi, namun tidak selalu diberi penanda visual yang eksplisit dalam teks. Perbedaan antara “e” pada kata ember dan emas, misalnya, tidak selalu mudah ditangkap oleh penutur dari wilayah tertentu yang tidak memiliki kebiasaan fonetik serupa. Dalam pengalaman sebagian penutur dari luar Jawa, terutama dari wilayah Sumatra, Sulawesi, atau Papua, pembeda bunyi tersebut kerap dirasakan sebagai tuntutan tambahan yang harus dipelajari melalui norma yang telah distabilkan. Situasi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara keberagaman fonetik lokal dengan sistem bahasa nasional yang mengedepankan keseragaman.

Bentuk Tutur	Pola Intonasi	Fungsi Sosial
"apa" (datar)	Netral	Pernyataan informatif
"apa?" (naik)	Intonasi naik	Pertanyaan
"apa!" (turun)	Intonasi turun	Teguran

Gambar 2. Ilustrasi Intonasi Tutur Jawa

Ketika bahasa nasional dirumuskan sebagai sistem baku, suara yang hidup dalam keragaman wilayah secara perlahan menyesuaikan diri pada struktur dominan. Pengalaman ini bukan semata persoalan teknis pengucapan, melainkan menunjukkan bagaimana suara sebagai praktik lokal berhadapan dengan logika representasi nasional. Dalam konteks ini, pembakuan tidak dipahami sebagai bentuk dominasi yang disengaja, tetapi sebagai proses institusional yang secara inheren menuntut seleksi dan stabilisasi bunyi tertentu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat bentuk kata dan maknanya, tetapi tidak merepresentasikan keseluruhan dinamika suara yang hidup sebelum pembakuan tersebut terjadi. Dengan demikian, terdapat jarak antara suara sebagai pengalaman dan bahasa sebagai sistem yang telah dilembagakan. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana suara sebagai arsip hidup terus bekerja di balik struktur bahasa baku.

### 4.2 Reduksi Ekspresi, Konseptualisasi, dan Institusionalisasi Bahasa

Jika pada tingkat praktik terlihat ketegangan fonetik dan mediasi teknologi, maka pada tingkat konseptual dan institusional, bahasa menunjukkan logika seleksi dan stabilisasi yang lebih sistemik.

Perjumpaan bahasa dengan teknologi komunikasi modern juga menghadirkan perubahan signifikan dalam praktik berbahasa. Pada masa awal komunikasi berbasis pesan singkat, misalnya, keterbatasan karakter dan pertimbangan biaya mendorong penutur untuk menyingkat kata. Bentuk-bentuk seperti “yg”, “otw”, atau simbol-simbol lain menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan efisiensi, tetapi juga menunjukkan pergeseran dari bahasa sebagai praktik ekspresif menuju bahasa sebagai medium transfer informasi cepat. Kosakata yang sebelumnya kaya nuansa dan register sosial mengalami penyederhanaan dalam ruang digital yang serba ringkas dan instan.



Gambar 3. Mekanisme Kompresi Makna Suara dalam Mediasi Digital

Tradisi tutur di Indonesia sesungguhnya mengenal keragaman register yang kompleks, di mana pilihan kata, intonasi, dan artikulasi menandai hubungan sosial dan etika komunikasi. Namun dalam medium teks digital yang datar, dimensi suara dan hierarki sosial tersebut tidak selalu terakomodasi secara penuh. Percepatan komunikasi sering kali mengutamakan kecepatan dan kemudahan, meskipun konsekuensinya adalah penyempitan ekspresi.

Algoritma dan sistem kecerdasan buatan turut memperkuat kecenderungan ini. Dengan merekomendasikan kata atau bentuk yang paling sering digunakan, sistem digital secara tidak langsung menguatkan bentuk bahasa tertentu dan meminggirkan variasi lain yang lebih jarang muncul. Dalam jangka panjang, mekanisme ini berpotensi membekukan bahasa pada bentuk yang paling produktif secara statistik, meskipun tidak selalu merepresentasikan kekayaan pengalaman linguistik secara utuh.

Pembacaan ini tidak dimaksudkan sebagai kritik normatif terhadap teknologi atau kebijakan bahasa, melainkan sebagai refleksi atas bagaimana suara sebagai praktik hidup berhadapan dengan sistem representasi dan mediasi modern. Di sinilah terlihat bahwa suara tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami negosiasi terus-menerus dengan struktur bahasa dan teknologi yang menampungnya.

Pada level yang lebih struktural, dinamika ini berkaitan dengan proses konseptualisasi dan institusionalisasi bahasa.

#### *4.3 Suara dan Bahasa sebagai Refleksi Sosial*

Suara dan bahasa tidak selalu lahir secara sendiri, melainkan tumbuh dari relasi sosial yang nyata. Sebelum bahasa dipahami sebagai seperangkat aturan dengan tata kosakata yang baku, ia terlebih dahulu berfungsi sebagai praktik komunikasi yang dilekatkan pada tubuh, situasi, dan pengalaman bersama. Intonasi, tekanan, jeda, serta ritme penuturan menjadi sarana utama dalam membangun dan mengantarkan makna. Melalui suara, penutur menandai afeksi, jarak sosial, dan posisi etisnya dalam hubungan dengan pihak lain (Hymes, 1974; Duranti, 1997).

Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa dimensi suara tersebut bukan sekadar pelengkap komunikasi, melainkan fondasi awal pembentukan makna sosial yang kerap diabaikan dalam pembahasan bahasa formal.

Dalam masyarakat Indonesia, yang sejarah kebudayaannya kuat ditopang oleh tradisi mulut ke mulut, bahasa berkembang sebagai praktik hidup yang tidak terpisah dari konteks sosialnya. Ragam bahasa daerah menunjukkan bahwa makna tidak hanya dihasilkan melalui pilihan kata per kata, tetapi juga melalui cara pengucapan yang memuat nilai ingatan kolektif. Pada tahap ini, suara berfungsi sebagai medium pewarisan makna yang tidak memerlukan pencatatan formal. Suara menyimpan ingatan budaya melalui pengulangan lisan secara praktik, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk arsip hidup yang bekerja sebelum bahasa dilembagakan secara institusional (Ong, 1982).

#### *Konseptualisasi Bahasa dari Praktik Penuturan*

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks membawa bahasa ke dalam proses konseptualisasi. Praktik penuturan yang sebelumnya bersifat situasional dan cair mulai dipahami sebagai sistem yang dapat dirumuskan, diajarkan, dan direproduksi secara konsisten. Dalam tahap ini, bahasa dipisahkan dari konteks performatifnya dan direduksi

menjadi unsur-unsur yang dianggap stabil, seperti kosakata dan struktur gramatikal (Saussure, 1916).

Konseptualisasi ini menuntut seleksi epistemik. Unsur bahasa yang dapat direpresentasikan secara abstrak memperoleh legitimasi, sementara aspek suara yang bergantung pada konteks seperti: intonasi, tekanan, dan ritme, mengalami peminggiran. Dalam kerangka linguistik modern, dimensi suara sering ditempatkan sebagai unsur suprasegmental atau paralinguistik, sehingga tidak diperlakukan sebagai pusat pembentukan makna (Crystal, 2008).

Dalam konteks bahasa Indonesia, proses ini terlihat dalam upaya merumuskan bahasa nasional sebagai sistem yang seragam dan dapat berfungsi lintas wilayah. Bahasa dipahami terutama sebagai struktur tertulis, sementara suara diperlakukan sebagai variasi yang bersifat sekunder. Maka, sejak tahap perlembagaan, telah terjadi pergeseran dari bahasa sebagai praktik sosial menuju bahasa sebagai objek pengetahuan.

#### *Pelembagaan Bahasa melalui Pendidikan, Kamus, dan Kebijakan*

Bahasa yang telah dikonsepsikan kemudian dilembagakan melalui institusi formal, terutama pendidikan, kebijakan kebahasaan, dan kamus. Dalam konteks Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berperan sebagai salah satu instrumen utama institusionalisasi bahasa nasional.

KBBI tidak menciptakan bahasa, melainkan mengarsipkan bentuk-bentuk bahasa yang telah digunakan dan dianggap sah. Melalui proses seleksi dan pendefinisian, kamus membekukan bahasa pada tahap tertentu dari praktik sosialnya (Moeliono, 1988; Alwi et al., 2014). Pendidikan bahasa kemudian memperkuat proses ini dengan menempatkan bahasa baku sebagai norma yang harus dikuasai dan direproduksi.

Namun, formalisasi ini bekerja terutama melalui medium tulisan. Sebagai arsip tekstual, KBBI mencatat kata dan makna leksikal, tetapi tidak merekam cara kata tersebut diucapkan dalam konteks sosial yang beragam. Intonasi dan tekanan, yang dalam praktik penuturan berfungsi sebagai penanda makna pragmatis, tidak memperoleh status sebagai pengetahuan yang dilembagakan. Akibatnya, bahasa resmi terpisah dari dimensi suara yang tetap hidup dalam praktik sehari-hari (Dardjowidjojo, 2003).

#### *KBBI sebagai Arsip Institusional dan Keterbatasan Representasi Bahasa*

Sebagai arsip institusional, KBBI memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas bahasa Indonesia. Ia memungkinkan bahasa nasional berfungsi secara konsisten dalam ranah pendidikan, administrasi, dan komunikasi publik. Namun, fungsi ini sekaligus menandai keterbatasan representasi bahasa yang dapat diakomodasi oleh arsip kebahasaan tersebut.

Arsip selalu bekerja melalui prinsip seleksi dan legitimasi. Apa yang dapat dicatat dan distabilkan memperoleh status sebagai pengetahuan yang sah, sementara yang tidak kompatibel dengan logika arsip berada di luar representasi (Derrida, 1996). Dalam konteks ini, keterbatasan representasi tidak dipahami sebagai kekurangan teknis KBBI, melainkan sebagai karakter dari setiap proyek pengarsipan bahasa.

Dalam KBBI, yang diarsipkan adalah kata dan makna yang dapat dirumuskan secara definisional. Suara, dalam pengertian performatifnya, tidak dihapus dari praktik berbahasa, tetapi tidak dilembagakan sebagai bagian dari pengetahuan bahasa yang direpresentasikan secara resmi. Konsekuensinya, dimensi makna yang hidup dalam intonasi dan tekanan tutur tetap digunakan oleh penutur, tetapi tidak memperoleh pengakuan sebagai bagian dari pengetahuan bahasa baku.

#### *4.3 Arsip Hidup dan Implikasi bagi Pemahaman Bahasa*

Bagian ini lahir dari upaya merangkum percakapan konseptual antara pengalaman praktik dan pembacaan institusional yang telah dipaparkan sebelumnya. Konsep arsip hidup membuka ruang untuk membaca ulang relasi antara bahasa baku dan suara. Berbeda dari arsip tekstual yang membekukan bahasa, arsip hidup bekerja melalui praktik yang terus diulang dan diperbarui dalam konteks sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, suara menjadi medium utama pewarisan makna yang tidak dapat sepenuhnya direpresentasikan dalam bentuk tulisan (Assmann, 2011).

Dengan kerangka ini, bahasa Indonesia sebagaimana direpresentasikan dalam KBBI dapat dipahami sebagai endapan dari proses sosial yang panjang. Suara mendahului bahasa yang dilembagakan dan terus menyertainya sebagai lapisan makna yang aktif. Institusi bahasa menyediakan stabilitas, sementara arsip hidup suara menjaga fleksibilitas dan kedalaman makna budaya.

Maka dari itu, KBBI bukan sebagai sumber asal bahasa, melainkan sebagai salah satu fase dalam perjalanan panjang bahasa dari praktik sosial menuju sistem institusional.

## **5. Kesimpulan**

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar: apakah suara hanya medium bagi bahasa, atau justru fondasi yang mendahuluinya? Melalui pembacaan terhadap praktik fonetik, mediasi teknologi, dan institusionalisasi bahasa nasional, penelitian ini menunjukkan bahwa suara tidak pernah sepenuhnya larut dalam sistem yang menampungnya. Ia selalu hadir sebagai lapisan makna yang lebih awal, lebih cair, dan lebih hidup daripada struktur yang kemudian membingkainya.

Pada tingkat praktik, ketegangan fonetik dan penyederhanaan ekspresi dalam medium digital memperlihatkan bahwa suara mengalami negosiasi terus-menerus ketika bertemu dengan tuntutan standarisasi dan efisiensi. Pada tingkat sistem, konseptualisasi dan pelembagaan bahasa memperlihatkan bagaimana arsip kebahasaan bekerja melalui proses seleksi, stabilisasi, dan pengendapan bentuk. Namun, proses tersebut tidak pernah sepenuhnya menghapus dimensi performatif suara. Yang terjadi bukan penghilangan, melainkan pemisahan antara apa yang dapat diarsipkan secara tekstual dan apa yang tetap bertahan sebagai pengalaman.

Kebaruan artikel ini terletak pada pergeseran cara pandang terhadap arsip bahasa. Alih-alih memosisikan kamus dan kebijakan sebagai sumber legitimasi makna, penelitian ini membaca keduanya sebagai fase dalam perjalanan panjang suara menuju sistem. Dengan demikian, suara tidak ditempatkan sebagai residu yang tersisa di luar struktur, melainkan sebagai arsip hidup yang mendahului dan sekaligus melampaui arsip tekstual. Perspektif ini membuka ruang pembacaan baru dalam studi bahasa, pendidikan, dan budaya, dengan menempatkan dimensi suara sebagai pusat epistemik, bukan sekadar pelengkap linguistik.

Implikasi dari pembacaan ini bersifat luas. Dalam pendidikan bahasa, pendekatan yang mengakui suara sebagai praktik hidup dapat mendorong metode yang lebih sensitif terhadap konteks fonetik dan relasi sosial. Dalam kajian kebijakan, pemahaman tentang arsip hidup dapat membantu membaca bahasa nasional bukan sebagai entitas final, melainkan sebagai proses yang terus dinegosiasikan. Dalam konteks teknologi, kesadaran terhadap mediasi digital membuka kemungkinan untuk merancang sistem yang tidak sekadar mempercepat komunikasi, tetapi juga menghargai kompleksitas ekspresi.

Pada akhirnya, persoalan suara dan bahasa bukan sekadar perdebatan tentang fonetik atau tata bahasa, melainkan tentang sumber legitimasi makna. Ketika bahasa dilembagakan, ia memperoleh bentuk yang stabil dan dapat diwariskan. Namun stabilitas itu selalu bergantung

pada sesuatu yang tidak pernah sepenuhnya dapat dibekukan: suara yang diucapkan dalam tubuh, ruang, dan relasi sosial. Arsip tekstual dapat mencatat kata dan definisi, tetapi ia tidak pernah sepenuhnya mampu merekam getar, tekanan, dan negosiasi yang melahirkan makna itu sendiri.

Di titik inilah artikel ini mengambil posisi epistemik yang tegas: suara bukan residu dari bahasa yang belum teratur, melainkan kondisi kemungkinan bagi bahasa itu sendiri. Bahasa lahir dari suara, distabilkan melalui institusi, dan terus ditantang oleh praktik yang menghidupinya. Jika bahasa dibaca sebagai bangunan yang selesai, maka suara tampak sebagai gangguan. Namun jika bahasa dipahami sebagai proses yang terus bergerak, maka suara adalah daya hidup yang mencegahnya menjadi monumen yang beku.

Karena itu, arsip tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai ruang penyimpanan bentuk, tetapi sebagai medan ketegangan antara yang dibekukan dan yang terus dihidupi. Selama manusia masih berbicara dan makna masih dinegosiasikan dalam praktik sosial, bahasa tidak pernah benar-benar final. Ia selalu berada dalam keadaan menjadi.

Dan di situlah letak keberanian pembacaan ini: mengakui bahwa setiap sistem bahasa berdiri di atas suara yang tidak pernah sepenuhnya tunduk padanya.

## **Daftar Pustaka**

- Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. P. (Eds.). (2005). *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*. Routledge.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Balai Pustaka.
- Anderson, B. (1991). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism (Rev. ed.)*. Verso.
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Blommaert, J. (2015). Chronotopes, scales, and complexity in the study of language in society. *Annual Review of Anthropology*, 44, 105–116.
- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages*. Asia-Pacific Linguistics.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics (6th ed.)*. Blackwell.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Derrida, J. (1996). *Archive fever: A Freudian impression*. University of Chicago Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.

- Erl, A. (2011). *Memory in culture*. Palgrave Macmillan.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1950)
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- LaBelle, B. (2018). *Sonic agency: Sound and emergent forms of resistance*. Goldsmiths Press.
- Moeliono, A. M. (1988). *Pengembangan dan pembinaan bahasa*. Balai Pustaka.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Pinch, T., & Bijsterveld, K. (Eds.). (2012). *The Oxford handbook of sound studies*. Oxford University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Cours de linguistique générale*. Payot.
- Sterne, J. (Ed.). (2012). *The sound studies reader*. Routledge.